



LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

I. Profil Informan

1. Nama:
2. Usia:
3. Pekerjaan:
4. Lama tinggal di pondok:
5. Jabatan/posisi di pondok:

II. Daftar Pertanyaan untuk Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah

1. Bagaimana proses awal pencarian tempat baru untuk Pondok Pesantren Waria Al – Fatah? Apakah ada tantangan tertentu yang dihadapi?
2. Berapa lama waktu yang diperlukan dari awal pencarian hingga mendapatkan izin menempati lokasi saat ini?
3. Siapa saja pihak atau individu yang didatangi untuk mendapatkan izin menempati lokasi baru di Dusun Jetisharjo?
4. Bagaimana respons awal masyarakat sekitar terhadap rencana pemindahan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah ke Dusun Jetisharjo?
5. Apakah ada kendala atau kesulitan untuk mendapatkan izin dari pihak tertentu?
6. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan izin tinggal di Dusun Jetisharjo?
7. Apakah ada bentuk kegiatan atau acara khusus yang diselenggarakan untuk memperkenalkan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah kepada warga sekitar?
8. Apakah Pondok Pesantren Waria Al – Fatah mendapatkan dukungan dari komunitas atau organisasi lain dalam proses pemindahan lokasi?
9. Apakah ada pihak yang menolak rencana pemindahan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah ke Dusun Jetisharjo?

III. Daftar Pertanyaan untuk Santri

1. Bagaimana anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari – hari masyarakat Dusun Jetisharjo?
2. Dalam hal apa saja penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari – hari masyarakat Dusun Jetisharjo?
3. Apa saja norma-norma masyarakat di Dusun Jetisharjo yang harus diketahui oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah?
4. Bagaimana anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah menyesuaikan diri dengan norma – norma yang berlaku di Dusun Jetisharjo?
5. Apakah ada norma – norma baru yang dipelajari sejak kepindahan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah ke Dusun Jetisharjo?
6. Dalam interaksi sehari – hari, sejauh mana anggota komunitas waria mampu mengikuti atau menyesuaikan diri dengan norma – norma yang ada di masyarakat Dusun Jetisharjo?
7. Apakah norma – norma di masyarakat Dusun Jetisharjo memberikan ruang untuk keberadaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah?
8. Apa saja perubahan yang dialami oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah sejak kepindahan ke Dusun Jetisharjo?
9. Bagaimana anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah menyesuaikan diri dengan perubahan atau kondisi yang terjadi?
10. Apa saja keadaan susah/tidak mudah yang dialami oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al - Fatah dalam proses adaptasi dengan masyarakat Dusun Jetisharjo?
11. Bagaimana proses penyesuaian diri anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al - Fatah dengan keadaan susah/tidak mudah tersebut?
12. Hal apa saja yang membuat proses adaptasi anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo menjadi tidak lancar?

13. Bagaimana anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah mengatasi ketidaklancaran proses adaptasi dengan masyarakat Dusun Jetisharjo?

IV. Daftar Pertanyaan untuk Ketua RT

1. Apa alasan utama pengurus dusun menerima keberadaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di Dusun Jetisharjo?
2. Bagaimana reaksi awal masyarakat terhadap kedatangan komunitas waria di lingkungan Dusun Jetisharjo?
3. Bagaimana komunikasi antara pengurus dusun dengan pimpinan atau pengurus Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam mengatasi masalah sosial yang mungkin timbul?
4. Bagaimana pandangan pengurus dusun terhadap peran sosial dan keagamaan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Waria Al – Fatah?
5. Sejauh mana dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuka agama terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di Dusun Jetisharjo?
6. Apa harapan pengurus dusun terhadap masa depan hubungan antara Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Yuni Shara

Jabatan: Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah

Hari/Tanggal: Senin, 17 Maret 2025

Waktu: 13.00 WIB

Lokasi: Ruang Tengah, Pondok Pesantren Waria Al – Fatah

S: Pewawancara

W: Narasumber

S : Selamat sore Bu Yuni perkenalkan nama saya Satria, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sebelumnya terimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk melakukan wawancara pada sore hari ini, mungkin kita masuk ke pertanyaan pertama dulu, gimana proses dari awal pencarian tempat baru ini untuk ponpes waria Al-Fatah ini terus apakah ada tantangan yang dihadapi untuk pencarian tempat baru ini?

W : kalau berbicara untuk dimana bisa mendapatkan tempat yang baru yang disini ya artinya di periode ponpes yang ketiga ini sebetulnya aku melihat mengalir begitu aja ya, mengalir begitu aja karena situasi di 2 tahun kemarin selepas kondisi ponpes di kota gede jadi aku serahkan ke pihak keluarga itu ada semacam tantangan sih memang tidak mudah untuk mendapatkan lokasi baru yang dimana itu difungsikan untuk kegiatan secara komunal gitu yam karena sebelum dapat tempat ini aku sudah mencoba 2 lokasi yang berbeda dan ketemu dengan pihak yang punya tapi disini aku tidak sebutkan lokasinya dimana tapi waktu itu memang sudah sempat aku dapat melalui aplikasi yang disitu aku lupa ada jual beli dan termasuk ada info kos-kosan kontraan itu aku ditolak, makanya ketika tiba-tiba ada informasi di lokasi ini dan aku ketemu penjaga rumah sampai akhirnya besok aku ketemu dengan pihak yang punya rumah dan dibolehkan aku merasa bersyukur sekali ya

bersyukur sekali bisa dapat tempat yang baru itu poin yang aku ambil artinya bahwa lagi-lagi terus dibutuhkan strategi, strateginya seperti apa ya paling tidak kan ketika sudah mulai ditempatin ditata, diperbaiki, dirapikan terus satu minggu kemudian aku mengadakan kegiatan, nah itu aku langsung lapor ke ketua RT termasuk lapor ke Pak RW termasuk melibatkan warga untuk hadir di kegiatan peresmian ponpes yang baru disini lalu

S : berapa lama waktu yang diperlukan untuk dari awal pencarian sampai mendapatkan izin untuk menempatin lokasi ini?

W : kalau berapa waktu itu cukup lama karena kan setelah Almarhum Bu Sinta meninggal di bulan Februari itu aku dapat tempat disini jadi kalau seingat aku itu di bulan September artinya kan ada kurang lebih 6 bulan ya karena 6 bulan itu kan dapat dibilangkan situasi yang cukup menjadi PR yang besar, berpikir nanti biayanya dari mana untuk sewa rumahnya seandainya ada pun sudah ada biaya belum tentu lokasi sekitar bisa menerima keberadaan teman-teman, karena itu memang aku alami kemarin di situasi yang dapat dibilang cukup berat untuk aku karena tanggung jawab selepas pondok pesantren lebih banyak dipasrahkan ke aku nah itu kan aku harus berpikir bagaimana bisa menjadi tempat yang representatif yang kondusif dan lingkungannya juga ramah familiar kepada teman-teman itu kan tidak mudah, tapi lagi-lagi aku hanya berpikir selagi tidak ada niatan baik pasti kan ada jalan terbaik juga dari Tuhan, nah satu contoh seperti sekarang ya karena di bulan Oktober nanti akan memasuki tahun ketiga situasi ponpes yang sekarang

S : lalu saya mau sedikit menyinggung tentang lokasi di Kota Gede, itu sebenarnya itu perbedaan itu karena Ibu Sinta sudah meninggal yang sempat saya baca itu karena pihak keluarga dari ingin mengosongkan itu atau bagaimana?

W : nah itu makanya ya dapat dibilang tidak hanya pada situasi ponpes periode kedua yang ditemui oleh Almarhum Ibu Sinta kenapa aku mengatakan itu jadi PR yang berat untuk aku ketika ponpes dibangun pertama di 2008 itu kan di tempatnya Almarhum Ibu Mariani yang notabene itu tempat tinggal beliau ya walaupun hanya ngontrak tapi kan dia punya rumah yang space-nya cukup lumayan besar untuk dijadikan kegiatan bersama dalam arti kegiatan ponpes. Nah, Ibu Mariani meninggal dipindah ke kota gede yang aku di April 2014 yang dimana kondisinya secara fisik itu juga lebih, apa namanya, lebih besar dan sangat kondusif artinya bahwa dua ponpes periode pertama kan memang tepat tinggal yang notabene tidak berpikir untuk sewa rumah ketika Pas almarhum Ibu Sinta meninggal, itu kenapa menjadi PR yang dapat dibilang besar untuk aku, karena aku belum tahu juga nanti kelanjutan ponpes setelah Pas almar Ibu Sinta meninggal akan seperti apa, dan akan bagaimana banyak hal yang aku pikirkan, terutama masalah pertanyaan sustainabilitas keberadaan ponpes nanti biayanya dari mana, kemudian seandainya ada biaya untuk office pun juga nanti bagaimana dengan lingkungannya, lokasinya karena itu kemarin benar-benar terjadi, nah bersyukur ya lagi-lagi ketika tiba-tiba Allah Tuhan kasih jalan yang itu pun juga spontan di hari yang Sabtu aku buka aplikasi, ada cari informasi rumah disewa kan sorenya itu juga aku langsung datangin dan merasa cocok dan pihak yang punya rumah mengizinkan, nah tapi lagi-lagi apa naman butuh hal ya, artinya butuh hal untuk strategi bagaimana biar lingkungan bisa menerima, karena sebelum ponpes ada, masih ada lokasi yang baru disini tidak ada waria, dan itu muncul dari tetangga-tetangga yang pada bercerita dulu sepi, terus ada kehadiran pondok pesanten, terus jadi kelihatan hidup karena kan kita banyak sekali kelihatan yang warga artinya apa namanya bukan asing tapi yang jarang sekali melihat teman-teman, ini kan saking seringnya jadi

sekarang lebih tahu. Nah terkait yang pertanyaan tadi memang itu kan rumah tinggal ya otomatis kan kita tidak punya hak untuk menempati atau melanjutkan karena memang tidak ada wasiat dari almarhum bu Sinta seandainya ada wasiat pun itu kan juga harus tertulis, tidak hanya secara tulisan karena kan tidak kuat ya kalau tidak ada bukti data yang sifatnya tertulis, akhirnya kita dikasih kesempatan sampai akhir tahun 2023 sebelum kita kosongkan, namun sebelum di akhir tahun itu tadi aku dapat lokasi disini di bulan September sampai akhirnya di awal Oktober baru benar-benar kita fungsikan untuk ketiatan ponpes

S : lalu untuk yang periode sebelumnya di Kota Gede kan sempat ada tempat untuk istilahnya istirahat kayak bermukim disitu kalau sekarang?

W : iya, akhirnya begini ya lagi-lagi kan kontes waktu di Kota Gede memang benar rumah tinggal rumah milik beliau yang ada beberapa kamar, karena sebelum dipindah ke Kota Gede pun sudah ada beberapa teman-teman transpuan yang tinggal dengan almarhum ibu mungkin akan berbeda ketika aku menemukan lokasi atau rumah yang banyak kamar tapi waktu itu kondisi memang sangat urgent, sangat mendesak dan prioritas utama yang aku ini yang penting ada ruangan yang cukup besar jadi tidak perlu banyak kamar yang penting ada ruangan yang cukup besar yang itu bisa menampung teman-teman untuk berkegiatan dan konsep yang sekarang aku bangun memang tidak ada yang tinggal karena memang ini aku fungsikan hanya untuk benar-benar sebagai ruang, ruang berkumpul, ruang berkegiatan atau pun juga bisa menjadi ruang yang aman dan nyaman buat teman-teman temen-temen santri, nah, ya jadi ya selesai kegiatan ya ditutup ditutup, besok ada kegiatan baru buka lagi dan berhenti, tidak ada yang tinggal karena kenapa banyak hal sudah aku pikirkan karena aku tipikal orang yang dari dulu ya setiap membuat keputusan atau membuat tindakan itu aku berpikir sad efeknya dulu itu aku

sangat detail sekali orangnya, jadi, nanti kalau ada yang tinggal disini pertama, bisa memunculkan konflik internal ada rasa kecemburuan enak ya tinggal di ponpes ya kan, nah terus hal yang kedua aku belajar dari kasus 2016 ya kan, jadi untuk *security system* juga ketika tiba-tiba aku ya mudah-mudahan tidak ada yang tidak minta tiba-tiba aku tinggal disini nanti tiba-tiba ada apa tindakan prostitusi ya kan walaupun masyarakat sudah bisa menjadi *support system* untuk aku, tapi itu belum jaminan ya kan, nah itu, terus apa namanya jadi banyak hal yang sudah aku pikirkan, makanya kemarin dapat tempat yang baru konsep yang aku bangun murni, pure hanya untuk kegiatan tidak ada yang boleh tinggal termasuk bahkan aku sendiri sebagai pemegang kunci

S : kita balik lagi ke periode yang sekarang ini, terus gimana respon awal dari masyarakat sekitar?

W : Alhamdulillah, itu makanya ya aku selalu mengajarkan ke teman-teman termasuk ke diri aku juga, bahwa kita tidak bisa berdiri sendiri, kita masih banyak memiliki keterbatasan, nah tapi satu-satunya cara kita bisa terus melanjutkan kegiatan yang sudah didirikan oleh Almarhum Bu Mariani, termasuk oleh Almarhum Bu Sinta, ya bangun jejaring seluas-luasnya membuka ruang-ruang diskusi, ruang-ruang jejaring, termasuk berkomunikasi dengan warga sekitar, karena aku punya prinsip dan itu aku ajarin ke teman-teman, kita jangan mengeksklusifkan diri semakin kita eksklusifkan diri, nanti masyarakat malah semakin banyak bertanya dan harapannya jangan sampai nanti masyarakat yang tidak mengenal malah mengasumsikan sendiri dengan cara yang sederhana aja, lakukan sesuatu yang sederhana realistis dan indikatornya kelihatan kalau aku punya konsep seperti ini, caranya apa? pas dapat tempat disini ya kulo nuwun sebagai orang Jawa permisi lah aku lapor ke Pak RT Pak, ini akan aku fungsikan seperti ini, blablabla aku izin juga dengan Pak RW nah, terus

berkomunikasi, mengenalkan paling enggak ke warga sekitar yang bangunannya dekat dengan ponpes ya kan, yang dari tidak kenal, sekarang jadi kenal malah kayak kepada Pak Joko Bu Sri, Bu Heri dan lain sebagainya ya kan, nah, itu kan itu kan artinya mengajarkan bahwa ya, kita butuh dukungan dan kita pun juga butuh berinteraksi, akan berbeda ketika tiba-tiba aku ada tempat walaupun hanya walaupun sudah lapor ke Pak RT, Pak RW tapi aku tidak bersinggungan dan tidak berinteraksi orang juga nanti dia akan malah bertanya itu, kok banyak waria kegiatannya apa segala macam, blablabla nah, itu jadi, dengan konsep yang sederhana tapi aku rasa cukup membantu dan ada efektifitas untuk keberlangsungan ponpes yang baru

S : lalu, kalau berarti kalau kendala atau kesulitan itu untuk mendapatkan izin

W : ha?

S : kendala atau kesulitan untuk mendapatkan izin?

W : Alhamdulillah, enggak ada ya, jadi aku satu hari ketemu dengan penjaganya besoknya ketemu dengan pemilik rumah dan aku langsung mengutarakan minatnya untuk ngontrak dan aku mengutarakan fungsi aku ngontrak disini untuk apa semua sudah aku jelaskan ke pemiliknya dan Alhamdulillah diizinkan, bahkan ketika pas ada peresmian atau ada kegiatan yang sifatnya inklusifitas dengan masyarakat pemiliknya aku undang juga ikut-ikut kegiatannya

S : lalu, kalau ada persyaratan khusus, enggak bu kayak harus dipenuhi untuk mendapatkan izin tinggal di rumah ini, persyaratan khusus?

W : enggak ada, enggak ada, enggak ada persyaratan khusus. Ya, menurut ku dimana tempat pun juga itu menjadi peraturan lingkungan sekitar ya Itu mau di daerah kota maupun kabupaten pasti persyaratannya hanya sekedar. Misalkan ada kewajiban bulanan misalkan aku membayar iuran sampah, ya kan. Nah, jadi

persyaratan-persyaratan tertulis terus dipasang dibagian oleh warga Aku tandak gak ada, ya kita sudah saling ini kan apa namanya. Sudah saling tahu lah ya, dan warga pun juga tahu bahkan sering bertanya kenapa kok saya gak ditinggalin mbak enggak, memang hanya cukup kegiatan. Jadi, intinya tidak ada hal apa yang harus kita ya paling ya itu tadi, cuma kewajiban membayar iuran sampah. Terus apa, sama begitu aku mengajarkan pada santri jangan membuat onar, datang tidak harus dengan baju yang mahal yang penting rapi, dan tidak gandan atau tidak berperampilan yang itu bikin heboh, yang model model sederhana gitu yang diterapkan

S : Menarik juga ya, soalnya di depan SD kan. Itu gimana cara menanggapi dari komunitasarganya?

W : Nah, itu makanya aku heran juga ya, apa namanya Pertama di sini tuh, Oktober 2023 Berhadapan dengan SD yang utamanya kan yang namanya anak SD kan, biasanya kan muncul secara spontan kan. Belum bisa mengolah artinya cara berpikirnya. Tapi ketika mulai berpapasan ya biasa aja respon mereka. Kita tidak menjadi tontonan, menjadi kerumunan, bahkan menjadi ejekan Itu belum kutemui, Alhamdulillah mereka udah biasa aja

S : Kalau dari masyarakat sekitar, kadang-kadang hari Senin sampai Jumat ada kegiatan di ponpes lalu anak SD juga ada di sekolah

W : Sering, sering jadi artinya ya, ada beberapa kali kegiatan yang mengharuskan kami bertemu, walaupun tidak seperti interaksi. Misalkan di ponpes lagi ada kegiatan apa, temen-temen datang. Eh tiba-tiba bubar sekolah. Itu kan artinya kan bertemu, tapi tidak menjadi tontonan, ledakan Alhamdulillah tidak ada

S : Lalu dari apa dari pemindahan lokasi ini dari komunitas atau organisasi lain. Ada yang membantu dalam proses pemindahan?

W : Enggak, jadi pemindahan ini kan aku butuh 2 hari. Butuh 2 hari untuk proses pemindahan dari Kota Gede ke sini dan aku melibatkan di internal aja, di temen-temen santri kita gotong

royong. Nah, pelibatan di temen-temen jaringan tidak ada sama sekali. Tapi pelibatannya justru ketika aku meresmikan, artinya sebagai wujud syukur wujud syukur bahwa ponpes sudah dapat tempat baru yang dimana itu artinya kan harus mengundang temen-temen jaringan untuk hadir. Dan Alhamdulillah hampir semuanya pada ikut merespon positif, ikut senang.

S : Jadi enggak ada pihak yang menolak tentang pemindahan?

W : Enggak ada gak ada sama sekali

S : Lalu untuk istilahnya kayak izin dari resmi dari pemerintahnya itu ada nggak sih ponpes Al-fatah ini?

W : Kalau gini ya, jadi kalau ngomong masalah ponpes itu kan Ini kan hanya baru sebatas ke akte notaris. Waktu itu kan aku bawa bersama Almarhum Mariani dan satu lagi dengan Mbak Bulan. Jadi di akte itu kami bertiga minta izin. Tapi kan hanya sebatas dokumennya baru sebatas akte notaris yang belum berbadan kemenkeumham. Karena kan hampir semua organisasi yang berbasis apa pun itu kan SK-nya kan harus yang kemenkeumham. Kalau yang ponpes yang ada belum baru sebatas akte notaris. Tapi ini insya Allah rencana itu akan aku bawa pembaruan untuk legalitas ponpes. Rencananya nanti akan aku bawa ke akte notaris yang sudah dengan SK Pemerintah

S : Lalu untuk pengajian disini seminggu?

W : Ya jadi kegiatan reguler nya setiap minggu sore tetap masih jalan. Apa namanya, dari mulai dapat tempat yang baru sampai minggu kemarin tetap jalan walaupun tetap kegiatan-kegiatan sifatnya ibadah atau spiritual tetap dilaksanakan. Misalkan ada beberapa kegiatan itu sifatnya memberikan pengetahuan, pemahaman. Termasuk bisa memberikan kapasitas building buat teman-teman itu. Seperti tahun ini aku sudah mengadakan kegiatan literasi keuangan untuk 30 santri. Lalu aku mengadakan kegiatan pengetahuan SOGI SJ untuk seputu, jaringan. Termasuk diperuntukan untuk teman-teman santri muda juga sudah.

Kegiatan pondok pesantren di go to kampus juga sudah. Termasuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya kecil tapi berdampak positif untuk orang. Misalnya kayak kemarin ada layanan klinik gratis yang itu bisa diakses oleh teman santri maupun oleh warga sekitar. Bahkan sampai 2 kali kemarin ada pemeriksaan tes layanan PCT. Termasuk tes untuk menimbulkan kadar asam urat, gula darah. Termasuk tensi dan sebagainya kemarin diakses oleh warga sekitar

S : Kalau dari pemerintah sendiri itu ada keterlibatan tidak misalkan dia mengadakan workshop atau pelatihan?

W : Ya gini sih, itulah kita tidak boleh hanya berharap tapi kita pun juga harus jemput bola. Kalau ngomong berharap ya tentu akan tidak dilibatkan. Karena kenapa? Karena pemerintah melalui dinas-dinas terkait mau dinas sosial, dinas kesehatan, maupun dinas apapun itu kan tujuan programnya kan banyak menysasar ke masyarakat secara luas. Yang dipikirka kan tidak hanya teman-teman transpuan. Nah, ya pasti kan kalau kita tidak jemput bola. Ya kita kan tidak diperhatikan Jadi ya kita harus proaktif juga. Seperti yang aku contohkan . Dua tahun kemarin kita audiensi ke Dinas Koperasi dan UKM Provinsi DIY. Tingkatannya sudah provinsi, sudah bukan kota atau kasih Kabupaten. Sampai akhirnya kita ngobrol-ngobrol, diskusi panjang apa kebutuhan kita, tujuan kita seperti apa. Sampai akhirnya kita difasilitasi berdiri Pondok Kooperasi Mukti Sejahtera ini di fasilitasi oleh Dinas. Nah, akhirnya kalau ngomong masalah diperhatikan kita sendiri juga harus proaktif. Ya, kalau kita berharap tetap tidak akan ada. Karena yang diperhatikan oleh Dinas itu juga banyak. Ya kan, bisa itu masyarakat desa. Bisa itu dari teman-teman mantan narkoba ataupun di sektor-sektor lainnya

S : Pertanyaan terakhir ya Bu. Kalau teman-teman komunitas transkpuan ini lebih suka disebut sebagai transpuan atau waria?

W : Ya, ini aku bilang ya sifatnya jadi subjektif juga kan. Karena ini karena artinya bertanya sama aku. Aku dari perspektif aku. Ya kan, karena aku juga belum pernah melakukan kuisioner ataupun melakukan sampling, apa namanya riset ke semua santri. Tapi kalau aku pribadi. Sebenarnya sama aja sih artinya kan, aku mau dapat sebutan waria ya aku pun masih nyaman. Menggunakan istilah transpuan aku juga nyaman, tapi dari sudut pandang pertama aku tergantung nanti aku berinteraksi dengan siapa. Ya kan kenapa? Ya aku mencontohkan, kayak aku sebagai orang Jawa, artinya kan apa namanya dengan budaya, budaya apa, budaya Jawa yang dimana di Jogja kan masih banyak pasar-pasar tradisional. Ya kan? Walaupun supermarket udah begitu banyaknya, megahnya di Jogja apalagi di Sleman ya. Nah, tapi kan, kenapa aku mencontohkan? Aku masuk ke pasar tradisional di kampung-kampung yang notabene penjualnya udah ibu-ibu mbah-mbah. Jelas mereka gak paham dong, ya kulo transpuan, bingung mereka, ya kan? Akan berbeda ketika aku masuk di akademisi kampus-kampus, ya kan? Wacana transpuan kan sudah familiar aku mau di kampus apapun, pastikan, ya saya sebagai seorang transpuan paham. Tapi kalau itu ku omongkan dengan tukang parkir lah, gak usah aku, mungkin dengan buruh gendong, mereka bingung. Jadi aku gak perlu memaksakan, kita harus sekarang menggunakan istilah transpuan, aku gak seperti itu orangnya. Aku harus melihat, aku lagi berinteraksi dengan siapa

S : Lalu untuk ponpes kedepannya tuh ada kegiatan mendatang, kegiatan apa, misalnya kan, yang melibatkan masyarakat dekat-dekat waktu ini, dekat-dekat ini?

W : Oh ada, ada, mungkin rencana aku akan mengadakan kegiatan bedah buku. Yang dimana juga aku nanti akan mengundang teman-teman jaringan, termasuk memberitahukan kepada warga. Tapi untuk aku ngomong masalah warga itu kan, ya memang ini prioritas utama ya warga sekitar kan. Karena menjadi support

system untuk kami, ya itu tetap aku masih tahu ya. Pelibatangnya termasuk misalkan ada kegiatan muda gitu, biasanya aku pesan snack kepada Bu RT. Paling gak kan, disamping untuk menjalin silaturahmi, semakin mempererat pertemanan. Karena walaupun tidak ada yang tinggal, tapi aku berpikir bahwa dengan adanya ponpes di sini kan teman-teman menjadi salah satu warga lingkungan sekitar juga kan. Jadi ada kewajiban-kewajiban yang memang harus aku penuhi. Misalkan ada iuran untuk 17 Agustus, 17 Agustus itu ya aku ikut berdonasi. Ada kegiatan kemarin masjid sekitar untuk bikin berbuka itu ya aku ikut berdonasi. Artinya bahwa pelibatan itu tidak hanya sebatas di kegiatangnya. Tapi bagaimana membangun komunikasi, interaksi itu juga menjadi sangat penting.

S : Mungkin segitu dulu Ibu Yuni

W : Iya

S : Terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk wawancara sore hari ini

W : sama sama

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Danisha Fabiolla

Jabatan: Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al – Fatah

Hari/Tanggal: Senin, 17 Maret 2025

Waktu: 13.00 WIB

Lokasi: Ruang Tengah, Pondok Pesantren Waria Al – Fatah

S: Pewawancara

W: Narasumber

S : Terima kasih sebelumnya selamat siang Mbak Ola terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk saya wawancara. Sebelumnya perkenalkan aku saya Satria dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mungkin langsung ke perkenalan pertama dulu. Mungkin bisa disebutkan namanya, usia, pekerjaan. Lalu sudah berapa lama menjadi Satri di Pondok Pesantren. Lalu jabatan dan posisi di Pondok Pesantren.

W : Oh iya. Perkenalkan nama aku Ola. Aku asli Jogja. Usia aku sekarang 39. Terus pekerjaanku sekarang selain aku di organisasi ini, aku juga kerja di gudang pusat marketplace terbesar di Indonesia juga. Sudah 2 tahun aku kerja di sana. Dan aku sekarang jadi admin di sana. Kalau di PonPes aku jabatannya sekarang jadi sekretaris. Aku gabung di sini dari tahun 2018. Mulai aktif, benar-benar aktif itu di 2018. Sebelumnya ya hanya sekali datang aja kalau pas libur kerja, nggak kerja gitu. Tapi di 2018 itu sudah mulai aktif lagi.

S : Kita masuk ke pertanyaan pertama ya mbak. Ini kan tempat ponpes ini kan baru ya mbak?

W : Iya.

S : Terus lalu bagaimana anggota komunitas ini islahnya menyesuaikan diri ke tempat baru lagi untuk masyarakat di Dusun Jetisharjo ?

W : Sebenarnya bukan permasalahan yang rumit, bagaimana teman-teman itu bisa menyesuaikan. Karena sejauh ini teman-teman juga sudah terbiasa melakukan penyesuaian itu di tempat tinggal mereka masing-masing. Karena kan kos teman-teman itu kebanyakan juga di perkampungan-perkampungan. Jadi mereka juga sudah terbiasa dengan apa-apa yang menjadi ketentuan atau peraturan yang ada di kampung kampung tersebut. Jadi saat ponpes pindah di sini, mereka juga sudah cukup paham harus bagaimana, harus seperti apa. Jadi bukan PR yang terlalu besar, kita harus menjelaskan ke mereka, kamu nggak boleh begini, kamu nggak boleh begini. Aku pikir hampir di semua tempat tinggal, khususnya di perkampungan itu memiliki peraturan atau norma-norma yang hampir sama. Jadi mereka tinggal bagaimana menyesuaikannya dengan orang-orang yang baru, dengan orang yang mereka temui. Jadi mungkin hanya lebih bagaimana mereka, luwes nya lagi, kayak gitu sih

S : Lalu kalau misalkan menyesuaikan dirinya ke masyarakat atau anggota komunitas ini kayak sering ikut misalkan acara dari masyarakat atau masyarakat ke ponpes ini?

W : Ya 50-50, jadi waktu itu dulu kita syukuran tempat ini, pertama kali kita pindah kita juga undang warga kita, RT RW untuk datang ke sini, terus juga menjelaskan tujuan kita di sini, berkegiatan di sini seperti apa. Terus dibantu juga oleh guru-guru pengajarnya kita, menjelaskan ke warga-warga sekitar. Terus juga keterlibatan teman-teman komunitas di setiap event 17 Agustus. Warga juga datang meminta kita untuk mengisi acara, keterlibatan langsung di kegiatan-kegiatan di kampung ini. Kita juga senang hati, juga terlibat juga waktu ada acara Jalan Sehat. Terus kemarin waktu kita lebaran haji idul adha tahun lalu juga kita kan sudah di sini. Jadi pemotongan hewan kurban, alhamdulillah kemarin kita punya rezeki untuk bisa berkorban. Kita juga dibantu sama warga-warga di sini, untuk dibikin tenda, lubang untuk penyembelihannya. Terus juga setiap kita punya kegiatan apapun, kita selalu

memberdayakan ibu-ibu PKK yang ada di sini. Mereka punya profesi yang menerima pesanan-pesanan makanan, kita memberdayakan mereka Kita pesan makanannya lewat ibu-ibu yang ada di sini. Jadi hubungannya juga jelas, terus hubungan baiknya juga semakin lebih baik lagi.

S : Teruskan dari pihak tadi sempat menyinggung RT RW -nya, dari pihak masyarakat sempat kayak. Istilahnya mengatakan kan, komunitas waria itu harus kayak apa ya. Ada norma-norma yang harus dijalani, yang menarik di lingkungan sini kan ada SD itu bagaimana cara menanggapi dari komunitasnya?

W : Ya, teman-teman tahu sih cara berpakaian yang baik seperti apa dan sejauh ini juga gak ada yang berpakaian menimbulkan perdebatan dari warga. Karena mereka tahu, oh lingkungannya dekat SD, terus juga disini di tengah kampung. Jadi mereka juga ya sewajarnya, masyarakat pada umumnya aja. Tentang cara berpakaian, cara mereka ngobrol, terus berinteraksi dengan warga-warga. Sehingga gak ada sesuatu yang dipermasalahkan kaya gitu dan tentang kegiatan kita kan juga kita terbuka ya, kita gak pernah ditutupin juga. Dan kita juga mengundang warga kita juga ingin ikut kegiatan bareng setiap hari minggu. Itu juga tidak persilakan, jadi mereka tahu betul sih. Dan teman-teman selalu menjaga itu agar tidak menimbulkan sesuatu konflik dengan warga.

S : Lalu semenjak perpindahan dari lokasi lama di Kota gede ke tempat baru ini. Ada perubahan yang dialami oleh anggota komunitas gak?.

W : Perubahan pasti ada, pertama yang menjadi tantangan adalah jaraknya. Karena kan tidak semua teman-teman santri yang di sini itu mempunyai kendaraan. Walaupun ini di tengah kota, tapi kan juga pasti butuh biaya untuk mereka. Mungkin pakai Gojek, ataupun Transjogja. Mungkin nilai positifnya adalah kita tengah kota kita mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Tapi tantangan lainnya adalah juga tentang keamanan karena berbeda sekali tempatnya sekarang dengan yang dulu. Kalau dulu di Kota Gede itu

kan banyak sekali pintu-pintu yang kalau ada insiden bisa evakuasi lewat jalan-jalan yang lainnya. Cuma kalau yang di sini itu tidak hanya satu pintu di depan, itu yang menjadi problem dan permasalahan juga. Terus kenapa akhirnya kita disini tidak menetapkan aturan yang sama seperti yang dulu, Kita tidak mengizinkan teman-teman untuk tinggal disini. Ya itu merupakan bagian dari mitigasi resikonya. Jadi, walaupun ada insiden yang kita tidak kehendaki dan semoga-semoga tidak terjadi tidak ada korban disitu.

S : Mungkin proses adaptasi ini mbak ke masyarakat ini ada keadaan yang susah atau tidak mudah ke masyarakat atau ini aman saja?

W : Sejauh ini aman-aman saja dan baik-baik saja. Walaupun sebenarnya pasti ada tantangan tantangan lainnya. Oh waktu kita awal – awal pindah ke sini. yaa namanya orang ya mas, kan pikirannya nggak bisa disama-ratakan semua. Ada yang bisa nerima kita dengan baik, ada juga yang masih belum bisa, bahkan ada yang terang-terangan nunjukin kalau mereka nggak suka. Waktu awal-awal kita pindah ke sini tuh kerasa banget mas, misalnya kalau kita jalan keluar buat belanja ke warung atau lewat depan rumah warga, ada aja yang pura-pura nggak lihat, atau bahkan sengaja masuk ke rumah dulu padahal tadinya lagi duduk di depan. Kita sih awalnya mikir ya mungkin kebetulan aja, tapi lama-lama kok kejadian kayak gitu terus. Mungkin mereka belum mengenal komunitas kita yang sebenarnya seperti apa. Mungkin itu yang kadang menjadi tantangan kita juga. Tapi bersyukur yang dekat-dekat sini, ibu-ibunya, pemudanya juga sudah paham kita. Harapannya adalah mereka yang menjadi penyambung lidahnya. Mereka itu tidak seperti ini, mereka itu begini-begini, harapannya seperti itu kayak gitu. Mudah-mudahan yang diceritakan adalah hal-hal baik yang akhirnya bisa merubah asumsi asumsi negatif orang-orang di luar sana yang belum paham tentang kita.

S : Jadi untuk proses adaptasi ini tidak ada hambatan bersama warga?

W : Waktu awal kami pindah ke tempat ini, jujur ya mas, yang paling kerasa itu justru susahnya bangun kepercayaan dari warga sekitar. Ada beberapa celetukan-celetukan yang, walaupun kesannya kayak bercanda, tapi di telinga kami tuh tetep aja nggak enak didengar. Misalnya ada yang nyeletuk gitu, 'tempatnya jangan-jangan buat pesta gay ya, kayak di berita-berita itu,' atau 'jangan-jangan nanti malah bawa pengaruh nggak bener buat anak-anak sini'. Dengar kayak gitu tuh sedih juga mas, karena kan niat kami jauh banget dari hal-hal kayak gitu. Kami datang ke sini buat belajar, buat cari ketenangan, buat ngaji, bukan buat hal-hal negatif seperti yang mereka bayangkan. Tapi ya kami juga nggak bisa langsung marah atau baper, jadi pelan-pelan kami coba ngobrol, kami jelasin kalau pondok ini fokusnya ke pembinaan rohani, keagamaan, dan kami juga terbuka banget kok kalau ada warga yang pengen lihat kegiatan kami langsung. Malah kadang kami sengaja ngajak mereka datang pas ada pengajian atau kegiatan sosial. Dari situ, lama-lama beberapa warga mulai paham, mulai lebih santai kalau ketemu kami. Tapi ya tetap aja mas, proses bangun kepercayaan itu nggak instan. Harus sabar, harus konsisten nunjukkin kalau kami nggak seperti yang mereka pikirkan.

S : Lalu untuk rata-rata misalkan pekerjaan atau lain-lainnya di komunitas ini, apa mbak pengamen atau apa?

W : Iya, masih banyak dari teman-teman ini yang di jalanan seperti pengamen, pekerja seks kan gitu ya. Karena seperti yang kita tahu di Indonesia sendiri, sudah ada tantangan atau aturan yang itu sudah langsung mendiskriminasi teman-teman dengan identitas gender tertentu. Contohnya di lingkungan pekerjaan yang laki-laki dan perempuan yang dibutuhkan. Dan saat ada transpuan atau transman atau apapun itu yang mendaftar, mereka langsung cut di awal bahwa kita tidak menerima orang-orang seperti ini. Mereka tidak memberi kesempatan, tidak memberikan ruang buat mereka, diberi peluang untuk membuktikan bahwa mereka juga layak

bekerja, mereka juga punya skill yang sama. Tapi kan ini banyak perusahaan-perusahaan itu sudah tidak mau memberikan itu, sehingga mereka mendiskriminasi dan meng-stigmati di awal bahwa mereka tidak bisa bekerja seperti itu. Banyak teman-teman yang masih terjumpa di situasi itu dan celaknya adalah mereka selalu dikriminalisasi oleh peraturan-peraturan yang ada. Mereka mengamen dianggap kriminal, terus mengganggu ketertiban umum, padahal mereka disitu hanya menghibur, meng-entertain disitu. Tapi ini jelas dengan perda-perda gepeng yang ada di daerah-daerah, sehingga mereka dibawa dan digaruk satpol PP di bawa ke camp assessment untuk dibina. Nah lagi-lagi kalau mereka keluar, mereka akan bekerja seperti itu, karena ya apa, kalau tidak mereka bekerja ya mereka mau makan dari mana, mereka mau bayar kos dari mana. Pemerintah sendiri tidak pernah memberikan pekerjaan yang lebih baik, mereka memberikan solusi, memberikan keterampilan lewat dinas dinas terkait contohnya ke dinas sosial. Tapi kan tidak hanya sekedar memberikan pelatihan saja, tapi setelah itu bagaimana mereka memonitoring, memberikan bantuan hal lain. Sekarang kalau kamu dikasih pelatihan salon, harapannya, kan mereka punya pengharapan, akhirnya mereka tidak bekerja di jalan, mereka bisa buka salon. Tapi kan tidak semudah itu, salon butuh tempat, butuh biaya-biaya lain, sedangkan mereka tidak ngasih, mereka memberikan pelatihan memasak. Harapannya kalian bisa buka catering, bisa masak lewat Go-Food. Tapi kan juga ga segampang itu, modalnya nya dimana?. Kalo mereka ga kerja dulu aja sih itu.

- S : Berarti sempet dari Pemda DIY sempet kayak memberikan latihan gitu?
- W : Iya, memberikan latihan itu pernah beberapa kali lewat Dinas sosial ya. Kalo pelatihan memasak, latihan salon, gitu-gitu. Tapi ya, berhasil dikit aja. Mungkin beberapa kali aja, yang sering adalah di Bantul itu sering. Setahu ku itu, tapi yang lainnya aku jarang denger

sih ya. Mungkin pernah, tapi beberapa kali aja. Tapi ya, hanya akan berhenti disitu aja, kayak gitu loh. Kan mereka juga butuh permodalan disitu. Terus ditambah mereka mungkin ilmunya tentang kewirausahaannya juga masih sangat terbatas. Sehingga mereka kurang manage, atau maintain usaha mereka. Jadi ya, berhenti gitu aja Mereka ngelanjutkan dengan alasan yang selalu sama gak punya modal, akhirnya barang-barang yang mereka punya dijual untuk makan, bayar tempat tidur, atau bayar utang mungkin Kayak gitu loh

S : Lalu, yang tadi sempat menyinggung tempat pekerjaan ini mbak. Tempat yang mbak Ola ini, tempat kerjaan ini mungkin lebih open-minded atau gimana tentang keberadaan Mbak Ola sendiri itu gimana mbak? Apakah sempat ada masalah penolakan atau gimana gitu?

W : Waktu itu aku gak terpikirkan bagaimana perusahaan ini mau menerima atau tidak. Saat itu aku hanya berusaha untuk men challenge diriku sendiri. Bahwa aku pengen tahu sejauh mana penerimaan mereka terhadap 13.33 dalam sektor pekerjaannya. Aku datang kesana dengan nekatnya aku dan aku melamar ke salah satu vendor. Kebetulan, PIC vendor ini aku kenal. Dia cis hetero Aku kenal, terus aku bilang ke dia, aku mau kerja Aku boleh gak kerja disini? Dia bilang, boleh. Tapi kamu yang mau kerja disini, kamu lihat dulu deh kerjanya kayak gimana kerja itu berat loh, gini-gini. Aku bisa kerja kayak gitu makanya kamu kasih aku kesempatan biar aku buktikan bahwa aku bisa bekerja. Yaudah, kalau kamu mau daftar, datar aja. Terus aku daftar gitu biasanya itu kalau kita habis daftar setelah sehari dua hari, kita dapet nomor OPS Itu bisa untuk bekerja nomor OPS itu untuk absen Aku sampai satu minggu gak diberikan, aku kejar lah dia, kenapa gak diberikan? Aku mau kerja terus dia bilang ternyata dia masih ragu bener gak bisa kerja kayak gitu apa enggak yaudah, aku gak mau banyak menjelaskan aku mau buktikan aja makanya kasih nomor aku bisa kerja, yaudah ini nomor

OPS mu besok kamu masuk jam 12 siang dia bilang, oke aku datang masuk ya dengan penampilanku seharian seperti ini, aku masuk ya biasa lah orang-orang tuh pasti ngeliatinnya dari atas sampai bawah apalagi itu kan gudang terbesar di INI dan dia handle Jawa Tengah sebagian kan, jadi dia besar banget dalam itu bisa ratusan orang mereka pandang melihat semua dari atas sampai bawah ya aku cuek aja, karena aku udah tahu pasti aku akan ngalamin fase seperti ini ya aku cuek aja, aku masuk, aku absen terus aku dipanggil security dimintain KTP ku malah aku tantang balik untuk apa? kau minta KTP ku, aku bilang gitu kan ya mau liat aja, kamu gak punya hak loh aku bilang untuk ngecek identitas pendudukan ku, vendorku aja mengizinkan aku masuk kenapa kamu gak mengizinkan aku masuk aku bilang gitu, terus PIC ku datang, marah security dimaki-maki, kenapa? kamu gak punya hak, kamu disini cuma jaga, cuma meriksa dalam artian memeriksa keluar masuk pegawai itu, apakah dia bawa barang atau tidak, terus aku dipanggil di kantor waktu itu ditanya-tanya saya bilang, saya transpuan saya bilang gitu terus yang jadi masalah apa? Kenapa saya gak bisa kerja? Saya bilang gitu kan. Enggak-enggak, maksudnya silahkan kalau mau kerja dia bilang gitu kan, cuma dia tuh cuma mungkin dia gak punya bahasa yang tepat mungkin dia gak punya bahasa yang tepat seperti perempuan atau laki-laki terus akhirnya dia nyampaikan itu, terus aku bilang sayang, pelakukan saya seperti manusia yang lainnya aja seperti perempuan, karena saya merasa bahwa diri saya perempuan. Oh yaudah, kalau gitu pakaiannya seperti ini, karena kan disitu ada perbedaan, kalau yang laki-laki itu celana kolor, gak boleh selana panjang yang banyak kantongnya itu kan gak boleh yang laki-laki itu celana, sedangkan kalau perempuan kan harus celana seperti ini, atau legging, atau training paling kantong ya hanya di samping aja terus mereka bilang, ya gak apa-apa saya kan tiap hari emang seperti itu, ekspresi saya yaudah silahkan kerja, terus saya kerja waktu itu, terus kan ya itu 9 jam

kerja ya 9 jam kerja, 8 jam kerja, 1 jam istirahat jadi pembagiannya itu mau 4-4 atau 5 jam kerja, 1 jam istirahat sisanya 3 jam, terserah kamu mau ngaturnya gimana bayangin selama 5 jam kerja di awal awalnya aku nyortirin paket kan dari ratusan orang itu gak ada satu orang pun yang ngajak aku ngobrol jadi ngerasain betapa capeknya kita kerja dengan serius, gak ada yang diajak ngobrol ngerasain waktu kerja jadi kayak lama banget tapi kan aku udah siap itu aku cuek aja jadi waktu aku masuk itu, barenganku itu 3 orang 2 cowok sama aku terus cowok bareng sama aku itu dia lah yang ngajak aku, dia dateng nyamperin aku bilang kak kamu kalau mau minum, ambil minum disana ya tadi udah kak ambilin aqua buat kamu kamu minum aja gitu, dia lah orang yang ngajak aku ngobrol dan aku masih inget, dia orang Temanggung dia ngasih aku minum jadi bayangin sampai 5 jam itu aku gak tau kalau disitu boleh bawa minum dan aku gak tau kalau kita haus boleh minum dan aku gak tahu posisi galor waktu itu sebelah mana kan disediakan kan galon galon kan disetiap titik, ya karena aku orang baru, aku masih belum ngerti jadi betapa haus nya, betapa kayak orang puasa akhirnya dia ngasih aku minum disitu, tapi bersyukur gak sampai lama gak sampai sepuluh minggu itu mereka sudah mulai ngajak ngobrol ditambah PIC itu orang yang baik dia selalu nunjukin di depan orang banyak bahwa dia ngobrol dengan transpuan itu ya baik-baik aja dia bercanda, dia makan bareng dia duduk bareng dengan transpuan itu ya semua itu baik-baik aja dia tetap manusia gitu, jadi gak ada hal-hal yang harus kamu takutkan disitu dari situlah dia memberikan contoh seperti itu kepada orang banyak baru orang-orang itu udah mulai terbiasa ngajak ngobrol, terus ngajak kalau istirahat-istirahat bareng, makan bareng jajan bareng, kayak gitu itu hampir satu minggu baru mereka udah mulai biasa dan saat itu udah semuanya biasa aja udah mulai bercanda biasa sama mereka, itu akhirnya aku berpikir bahwa kalau memang, kita gak coba kita gak akan tahu dan kita juga kalau mau mencoba harus dengan resiko-

resiko penolakan juga tapi kalau gak ada salahnya untuk dicoba kalau kita gak coba kita gak akan tahu sejauh mana mereka bisa menerima kita dan aku selalu bilang sama teman-teman kalau mau kerja bareng aku attitude nomor satu dan kejujuran itu harus diutamakan, karena disitu kita kerjanya kan itu tentang barangnya orang terus juga attitude kita kalau kita mau dihargaiin orang ya kita harus punya attitude yang baik bercanda sewajarnya terus aku sering mengatakan ke mereka jangan pernah berusaha jangan pernah bercanda yang berlebihan sampai menyentuh bagian-bagian tubuh orang lain tanpa seizin orang tersebut begitu juga sebaiknya orang lain kalau mau memegang kita juga harus ada konsennya, karena apa? sekarang kita memegang salah memegang aja orang itu gak terima kita bisa di tuntutan karena itu bisa dianggap pelecehan, aku bilang kayak gitu dan alhamdulillah teman-teman juga mengerti akhirnya ada satu orang yang pernah ikut kerja sama aku juga dan ya abis itu pernah dan sekarang aku juga udah dua tahun lebih ini kerja disana ya udah ada dahun lebih dikit lah dan aku sekarang udah jadi admin juga jadi kerjanya udah secapek dulu ya ini hasil panen ku juga

S : lalu untuk semacam BPJS ketenagaan kerja itu ada kesusahan gak dari pemerintah untuk komunitas transpuan ini?

W : enggak sih karena kita kan punya tim advokasi dan legal juga bagaimana dia melakukan pendampingan untuk isu-isu kesehatan, isu-isu kependudukan jadi kemarin kita juga mendata teman-teman yang gak punya KTP kita tanya alasannya apa dia gak punya KTP kayak gitu kan, dan kita juga membantu advokasinya pendampingan ke Dukcapil kita jelaskan permasalahan yang terjadi adalah seperti ini, seperti ini dan alhamdulillah Dukcapil sejauh ini juga sangat baik mereka juga cepat untuk membantu proses teman-teman akhirnya teman teman punya KTP, kalau kemarin sempet pro kontra itu kan banyak yang gak tahu bagaimana nanti KTP transpuanita itu kayak gimana padahal gak ada yang spesial, KTP-

nya ya sama, sama seperti KTP-KTP warga negara Indonesia yang lainnya mungkin yang membedakan hanya fotonya aja, karena kan masih foto yang terbaru ya, kalau nama juga tetap nama lahir, jenis kelamin juga terlintas jenis kelamin laki-laki selama dia tidak melakukan operasi medis ya, jadi tetap jenis kelamin lahir yang dicatumkan disitu, yang berbeda cuma fotonya aja, jadi kemarin pro kontra itu, aku juga sempet geli sendiri kenapa harus diperdebatkan, kamu gak tahu KTP nya seperti apa kebanyakan mereka nanya jenis kelamin transpuan, gak seperti itu, kita gak muluk-muluk minta seperti itu, kita hanya meminta hak kita sebagai warga negara untuk punya identitas kependudukan aja, jadi mereka juga tercatat, mereka tidak dianggap diepeng, gitu loh terus untuk BPJS-nya juga ngikut, karena kalau posisinya kan di KTP, kalau di KTP, BPJS juga pasti lebih mudah

S : Balik lagi ponpes ini mbak, misalkan pengajian itu seminggu?

W : seminggu sekali, setiap hari minggu gitu, tapi kalau hari Jum'at, buat teman-teman yang non-muslim

S : oh ada?

W : ada, jadi kan kita kan juga mendata teman-teman transpuan yang lainnya, yang memiliki keyakinan lainnya terus sudah terpetakan yang katolik siapa yang Kristen siapa yang Kristen katolik ini masih jadi satu, setiap hari Jum'at, jadi bekerjasama dengan gereja Kristen gitu, mereka ada kebaktian sendiri setiap hari Jum'at, tapi kita juga tidak menutup begitu-begitu aja, kalau kamu setiap minggu mau datang ikut kegiatan juga gak apa-apa walaupun hanya datang duduk mendengarkan tauziah dari Pak Ustadz, ya gak apa-apa, gak memaksa kalian untuk menjadi mualaf, tetap itu kan pilihanmu, keyakinanmu, kamu duduk mendengarkan tauziah , dengerin teman-teman pada ngaji, nungguin teman-teman pada sholat juga boleh-boleh aja

S : untuk pengajar dari ngajinya itu siapa biasanya dari siapa?

W : kita ada Pak Ustadz Nanam, beliau itu tinggalnya di daerah utara sana, ada Pak Ustadz Arief Musyafi, mungkin pernah dengar nama beliau karena beliau juga dosen di UIN, terus guru SMA UII juga ngajar disitu, terus beliau juga sebagai seorang penulis ada beberapa bukunya yang sudah keluar, terus peneliti juga, terus ada volunteer volunteer mahasiswa dari UI, UNU yang jadi ngajarin teman-teman ngaji terus ada ibu-ibu rumah tangga, rumahnya di Kota Gede setiap hari ibu ibu tetap kesini ngajarin teman-teman ngaji. ada juga ibu rumah tangga juga, itu yang rumahnya di daerah Sleman juga, setiap minggu juga tetap kesini ngajarin teman-teman ngaji

S : mungkin pertanyaan terakhir mbak, kalau misalkan komunitas transpuan ini lebih suka disebut sebagai waria atau transpuan?

W : sebenarnya itu pilihan masing-masing individu ya, kita tidak bisa menyalahkan bahwa penyebutan waria itu salah, penyebutan transpuan itu salah, sehingga lebih kalian nyaman dengan istilah apa, karena kalau kita melihat dari yang ada di masyarakat, mereka lebih familiar dengan sebutan waria, karena itu yang mereka sering dengar di lingkungan mereka, cuma kenapa aku lebih suka dengan transpuan, karena aku menyebut waria itu waria pria dan artinya seperti itu, aku merasa bahwa diriku bukan seorang pria, jadi aku merasa bahwa aku lebih nyaman sebagai transpuan kenapa transpuan, karena ya transisi sebagai perempuan, jadi aku lebih nyaman disitu, dan semuanya tidak ada yang salah cuma kembali lagi ke pilihan masing-masing individu itu lebih nyamannya mau sebut apa

S : mungkin segitu dulu mbak Ola, terimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk wawancara ini

W : terima kasih

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Novika

Jabatan: Santri

Hari/Tanggal: Senin, 17 Maret 2025

Waktu: 13.00 WIB

Lokasi: Ruang Tengah, Pondok Pesantren Waria Al – Fatah

S: Pewawancara

W: Narasumber

S : Selamat Siang Mba Novika, sebelumnya terima kasih sudah menyempatkan waktunya pada siang hari ini untuk melakukan wawancara. Sebelumnya boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu seperti nama, usia, pekerjaan dan sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah ini.

W : Baik, perkenalkan nama saya Novika asli Jogja, usia saya saat ini 45 tahun. Saya di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah sebagai santri. Pekerjaan saya adalah *make up stylish* untuk Karoke The Ayumi.

S : Terima kasih mba, mungkin kita langsung masuk ke pertanyaan pertama ya mbak. Yang pertama, bagaimana anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat Dusun Jetisharjo ini?.

W : Semua anggota disini untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru ini ya biasa aja, normal aja, karena kan waktu mencari tempatnya kan waktu survei tempat ini tuh paling inklusif untuk kegiatan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah. Masyarakat sekitar juga terbuka dengan kami, waria yang berkegiatan di dusun ini.

S: Berarti penyesuaian diri yang dilakukan santri di kehidupan masyarakat seperti apa mba?

W : Semua berjalan dengan lancar, karena di Jogja kebanyakan mereka tinggal di lingkungan kos yang bisa menerima mereka, lingkup kerjanya juga yang bisa menerima mereka, dan untungnya ketika kami masuk ke dusun ini masyarakat menerima kami.

S : Lalu, inikan istilahnya tempat baru ya mba. Ada norma – norma di masyarakat Dusun Jetisharjo yang harus diketahui oleh santri?

W : Norma – norma yang ada di dusun ini sebenarnya sama kaya norma yang ada di tempat sebelumnya. Kami sebagai pendatang tentu harus bersikap sopan, dan lebih mengetahui detail apa saja yang perlu dihormati di dusun ini, dan dengan keadaan kami, kami sudah tahu diri berlaku sopan ketika masuk ke dusun ini.

S : Lalu untuk interaksi sehari – hari ke masyarakat santri ini menyesuaikan atau mengikuti nya seperti apa mba? Misalkan ikut kegiatan apa?

W : Kami selalu ikut kegiatan yang ada di masyarakat, bahkan dari pembukaan ponpes ini kami sudah melibatkan masyarakat di dalamnya, pada saat pengajian kami juga melibatkan masyarakat sekitar untuk hadir bergabung bersama kami. Kita sholat bareng, ngaji bareng, mendengarkan tausiah bersama. Waktu Ramadhan pun kami mengajak masyarakat untuk buka bersama di ponpes. Hari Raya Idul Adha kami menyembelih kambing, Idul Adha kemarin Alhamdulillah kami bisa membeli empat kambing dan kami bagian ke masyarakat sekitar juga.

S : Lalu semenjak kepindahan ke tempat baru ini, ada perubahan yang dialami oleh santri tidak mba?

W : Alhamdulillah semenjak kepindahan ke tempat baru ini ada perubahan yang drastis ya, kaya lokasi yang strategis untuk teman – teman yang kosnya daerah kota karena lebih dekat, jadi mereka yang kesehariannya mengamen bisa kesini tidak terlalu jauh. Alhamdulillah juga sekarang yang aktif menjadi santri lebih banyak juga.

S : Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi yang terjadi itu gimana mba?

W : Semua baik, lancar tidak ada perubahan signifikan yang terjadi, maksudnya kita mengalir aja kaya dari perpindahan, lalu kita juga ada grup untuk menginfokan ke teman – teman waria bahwa tempat yang baru ada disini, jadi mereka bisa langsung menyesuaikan diri.

S : Lalu ada keadaan yang tidak mudah/ susah yang dialami oleh santri gak mba? dari proses adaptasi kah atau dari masyarakat yang istilahnya menolak keberadaan ponpes?

W : Iya Mas, terus terang waktu awal-awal kami tinggal di sini itu memang nggak mudah. Walaupun banyak warga yang kelihatannya ramah, tapi tetap ada aja yang ngomongin dari belakang. Salah satu yang paling sering aku dengar ya itu tadi, soal anak-anak. Jadi mereka takut anak-anaknya nanti jadi ‘bingung’, katanya. Maksudnya bingung soal identitas diri, soal mana laki-laki mana perempuan. Ada juga yang nyeletuk kayak gini, ‘jangan-jangan nanti anak-anak malah ikut-ikutan’, atau ‘takutnya nanti anak-anak jadi rusak karena sering lihat waria’. Padahal menurut aku ya itu pemikiran yang keliru banget. Kita tuh di pondok ini nggak pernah ngajarin yang aneh-aneh. Justru kami ngaji, belajar agama, shalat, ada pengajian rutin juga. Bahkan anak-anak yang main ke pondok kadang malah kami ajak ngaji bareng, main bareng yang positif-positif. Tapi ya memang, nggak semua orang mau lihat dulu sebelum menilai. Alhamdulillah masyarakat semakin hari semakin terbuka, karena mungkin ya teman – teman kita orangnya kan supel ya, begitu nyapa tuh mereka sudah tahu, oh waria tuh tujuannya kerumah ini, ketika kami menyapa seperti mari bu, mereka juga menjawab dengan ramah monggo mba seperti itu. Respon mereka sangat baik ke kita.

S : Berarti kaya penolakan dari masyarakat itu gak ada mba?

W : Secara umum sih masyarakat bisa menerima, Mas, alhamdulillah banget. Tapi kalau secara pribadi ya pasti ada, Mas, apalagi waktu awal-awal banget kita baru pindah ke sini. Aku sendiri sempat ngerasain kayak disinisin gitu sama ibu-ibu warung depan. Padahal aku udah nyapa ramah, senyum, ngajak ngobrol pelan-pelan, tapi kayaknya responnya dingin, kayak dicuekin atau diliatin atas bawah gitu. Tapi aku coba untuk tetap positif thinking aja, mungkin ibu-ibunya belum kenal aku, belum tahu aku siapa, atau mungkin memang butuh waktu buat mereka merasa nyaman. Aku percaya sih, namanya juga lingkungan baru ya, pasti ada masa adaptasi dua arah. Kita juga yang harus nunjukin dulu sikap yang baik, sopan, nggak menyinggung, dan pelan-pelan akhirnya alhamdulillah jadi mulai cair juga. Jadi awalnya

memang ada rasa-rasa nggak enak, tapi nggak sampai ke penolakan yang gimana-gimana. Lebih ke adaptasi aja sih, dan itu bagian dari proses.

S: Oke baik. Terima kasih Mba Novika sudah bersedia saya wawancara, mohon maaf jika mengganggu waktu mba.

W: Baik, sama – sama mas.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Jumari

Jabatan: Ketua RT 25 Dusun Jetisharjo

Hari/Tanggal: Sabtu, 24 Mei 2025

Waktu: 15.00 WIB

Lokasi: Ruang Tamu, Kediaman Bapak Jumari

S: Pewawancara

N: Narasumber

S : Halo Pak Jumari, selamat siang. Perkenalkan saya Satria dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk saya wawancara mengenai Pondok Pesantren Waria Al – Fatah yang ada di Dusun Jetisharjo ini.

N : Iya, selamat siang Mas Satria. Sama – sama, saya juga terima kasih sudah main ke sini. Monggo, silahkan kalau mau tanya – tanya, insya Allah saya jawab sebisanya. Silahkan Mas.

S : Baik Pak, kita mulai pertanyaan pertama ya Pak. Apa alasan utama dari pengurus dusun terutama Bapak sebagai Ketua RT 25 menerima keberadaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah?

N : Wah iya, pertanyaan bagus itu Mas. Jadi begini kenapa saya, sebagai ketua RT, bersama pengurus dusun akhirnya menerima keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah itu karena kami melihat dulu niat dan tujuannya dulu, Mas. Waktu awal-awal mereka mau menempati rumah itu, mereka datang baik-baik, minta izin, terus juga ngajak ngobrol. Saya lihat mereka juga sopan, santun, dan nggak neko-neko. Terus pas dijelasin bahwa tempat itu mau dipakai untuk kegiatan keagamaan, ngaji, salat, kegiatan positif — ya saya mikir, selama niatnya baik dan mereka bisa hidup rukun dengan warga, kenapa tidak kita beri kesempatan? Lagi pula, saya percaya setiap orang, siapa pun dia, punya hak untuk beribadah dan belajar agama. Meskipun mereka waria, tapi kalau mereka datang dengan cara baik, niat baik, dan bisa menjaga lingkungan ya harus kita sambut juga dengan baik. Apalagi saya lihat mereka juga terbuka dan mau berbaur dengan

masyarakat. Jadi ya itu, intinya karena niat mereka baik, dan kami ingin lingkungan ini tetap rukun dan saling menghargai. Gitu, Mas.

S : Lalu untuk reaksi awal masyarakat terhadap kedatangan komunitas waria di lingkungan Dusun Jetisharjo bagaimana pak?

N : Kalau soal reaksi awal masyarakat ya Mas, jujur saja, waktu awal-awal memang ada beberapa warga yang kurang setuju. Bukan berarti mereka langsung menolak mentah-mentah, tapi lebih ke rasa khawatir dan was-was. Namanya juga waria, terus katanya mau bikin pondok pesantren, kan itu hal yang tidak biasa, apalagi di lingkungan kampung seperti Jetisharjo ini. Ada warga yang takut jangan-jangan nanti tempat itu jadi semacam tempat nongkrong-nya waria, atau malah jadi rame dengan hal-hal yang negatif, gitu lho Mas. Tapi saya sebagai ketua RT waktu itu coba tenangkan warga, saya bilang: "Ayo kita lihat dulu, jangan langsung suudzon. kita beri kesempatan." Terus pihak pondoknya juga terbuka, mereka sering ajak warga ngobrol, ikut kegiatan kampung, dan mereka juga jaga sikap. Nah, dari situ pelan-pelan masyarakat mulai lihat sendiri bahwa kekhawatiran mereka itu nggak terbukti. Justru pondok itu adem ayem, kegiatan mereka positif, ngaji, salat. Kurang lebih setelah satu-dua tahun lah, masyarakat mulai terbuka. Sudah mulai bisa terima, malah sekarang ada beberapa warga yang akrab dan sering bantu kalau ada kegiatan di pondok. Jadi ya memang butuh waktu dan pendekatan yang baik, tapi syukurlah sekarang sudah jauh lebih baik suasananya.

S : Lalu bagaimana komunikasi antara pengurus dusun terutama Pak Jumari sebagai Ketua RT dengan pimpinan atau pengurus pondok pesantren dalam mengatasi masalah sosial yang mungkin timbul?

N : Dari awal sampai sekarang, saya selalu jaga komunikasi yang baik dengan pengurus pondok, khususnya sama Bu Yuni sebagai pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Kami saling terbuka. Kalau ada persoalan sosial atau hal-hal yang bisa memicu gesekan, biasanya kami langsung ngobrol, diskusi, cari solusi bareng. Prinsip saya, jangan sampai ada masalah kecil jadi besar cuma gara-gara salah paham. Alhamdulillah, dengan pendekatan

yang kekeluargaan dan komunikasi yang lancar seperti itu, sejauh ini semua bisa dikondisikan dengan baik.

S : Kemudian bagaimana pandangan bapak terhadap peran sosial dan keagamaan yang di jalankan oleh Pondok Pesantren Waria Al – Fatah?

N : Kalau saya pribadi Mas, saya justru melihat bahwa Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini punya peran yang cukup penting, baik secara sosial maupun keagamaan, khususnya di lingkungan sini. Secara sosial, keberadaan mereka itu membawa warna tersendiri. Mereka aktif ikut kegiatan warga, nggak menutup diri. Jadi bukan tipe yang hidup sendiri-sendiri. Itu yang saya senang. Masyarakat juga jadi pelan-pelan belajar menerima dan memahami perbedaan. Salah satu yang saya ingat betul itu waktu mereka mengadakan pemotongan hewan kurban. Waktu itu, mereka bukan cuma menyelenggarakan sendiri, tapi juga mengajak warga sekitar untuk ikut bantu. Mulai dari proses penyembelihan, pemotongan daging, sampai pembagian ke warga yang membutuhkan, semuanya dilakukan bareng-bareng. Dan warga juga antusias bantu, Mas. Nggak ada yang merasa risih atau canggung, karena memang dari pihak pondok juga terbuka dan ngajak komunikasi dengan baik. Daging kurban yang sudah dipotong itu juga dibagikan ke warga sekitar pondok, tanpa membedakan siapa pun. Jadi semua dapat manfaatnya. Dari situ, saya melihat pondok ini bukan cuma tempat ibadah atau belajar agama buat komunitasnya saja, tapi juga punya semangat berbagi dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Hal-hal seperti itu menurut saya penting, karena dari situ tumbuh rasa saling percaya. Warga jadi makin terbuka, dan pondok juga makin diterima. Jadi memang hubungan yang saling mendukung, Mas.

S : Lalu pak sejauh mana dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuka agama terhadap keberadaan pondok pesantren?

N : Soal dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuka agama itu memang jadi salah satu hal yang cukup menentukan juga ya dalam penerimaan pondok ini di lingkungan Dusun Jetisharjo. Kalau boleh jujur, di awal-awal memang tidak semua tokoh langsung setuju atau mendukung. Ada yang masih ragu, ada juga yang memilih diam dulu, mungkin karena belum

paham sepenuhnya dengan konsep pondok pesantren ini. Tapi seiring waktu, setelah melihat langsung bagaimana pondok ini beraktivitas — ngaji, salat, kegiatan sosial, dan lain-lain — beberapa tokoh mulai memberikan respon yang positif. Jadi kalau ditanya sejauh mana dukungannya, bisa saya bilang sekarang sudah lumayan baik. Memang belum semuanya mendukung secara aktif, tapi setidaknya sudah banyak yang memahami dan tidak lagi menolak. Dukungan itu tumbuh pelan-pelan, seiring waktu, seiring mereka melihat sendiri bahwa pondok ini membawa dampak yang positif, bukan cuma untuk penghuninya tapi juga untuk lingkungan sekitar.

S : Terakhir pak, apa harapan pengurus dusun terutama Bapak terhadap masa depan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat Dusun Jetisharjo?

N : Kalau bicara soal harapan ya Mas, saya sebagai Ketua RT tentu punya harapan besar agar hubungan antara Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo ini bisa terus terjaga dengan baik, bahkan makin erat ke depannya. Saya berharap masyarakat bisa makin terbuka dan tidak lagi melihat teman-teman dari pondok ini hanya dari sisi luarnya saja, tapi bisa melihat niat baik dan semangat mereka dalam belajar agama serta berbaaur dengan lingkungan. Begitu juga sebaliknya, saya harap pihak pondok tetap menjaga sikap yang terbuka, sopan, dan mau terus ikut aktif dalam kegiatan sosial di kampung ini. Intinya Mas, kami ingin hidup rukun, damai, saling menghargai. Nggak usah saling curiga, tapi justru saling mendukung. Karena bagaimanapun juga, mereka adalah bagian dari lingkungan kita, bagian dari warga RT 25 ini juga. Jadi harapan saya, semoga hubungan yang sudah baik ini bisa terus dijaga, dan ke depannya bisa jadi contoh bahwa perbedaan itu bukan penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai.

S : Baik, terima kasih Pak Jumari atas waktunya, mohon maaf jika ada perkataan saya yang kurang berkenan di Bapak.

N : Iya Mas sama – sama. Saya juga terima kasih sudah datang dan ngobrol langsung. Semoga apa yang saya sampaikan tadi bisa bermanfaat untuk skripsi Mas Satria.

